

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial diharapkan dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan hidupnya. Tidak hanya terhadap individu lainnya, tetapi juga diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan alam sekitarnya. Terkadang terdapat keadaan yang membuat manusia sulit untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan, salah satunya adalah bencana alam. Bencana alam merupakan kondisi yang tidak terduga dimana manusia cukup sulit untuk menyesuaikan diri dalam situasi tersebut. Situasi tersebut merupakan keadaan yang tidak menyenangkan bagi seseorang dan membuat seorang individu tidak dapat berbuat sesuatu untuk menghindarinya sehingga individu tersebut merasa tidak berdaya dan putus asa. Bencana alam yang tidak terduga seringkali menjadi salah satu faktor penyebab yang dapat membuat seorang individu mengalami stres yang hebat bahkan trauma.

Sejak tahun 2004, beberapa bencana alam menimpa bangsa Indonesia. Dimulai dari gempa bumi yang diikuti tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 silam yang telah menghancurkan kawasan Nangroe Aceh Darussalam (NAD). Tidak berselang lama, gempa bumi kembali mengguncang Pulau Nias, Sumatera Barat dan juga menimpa kota Yogyakarta. Bencana tsunami yang terakhir menimpa bangsa Indonesia adalah tsunami yang terjadi di Pangandaran pada hari Senin, tanggal 17 Juli 2006. Bencana ini cukup menggemparkan karena untuk kedua kalinya Indonesia berduka karena tsunami.

Berdasarkan laporan dari berbagai sumber, pada peristiwa tsunami Pangandaran, korban tewas sebanyak 241 orang, puluhan orang lainnya hilang, dan ribuan lainnya mengungsi ke lokasi yang aman. Selain itu, lebih dari 100 orang yang mengalami luka-luka dan mereka dirawat di Puskesmas Pangandaran serta lokasi lainnya. Gelombang tsunami yang melanda pesisir pantai Pangandaran juga mengakibatkan ratusan rumah tinggal penduduk dan tempat obyek wisata pun hancur total. Ratusan hotel dan tempat penginapan serta pusat-pusat kerajinan, warung, *cafe* dan pasar ikan yang merupakan lahan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk Pangandaran pun hancur. Bencana tersebut tidak hanya memberikan kerugian di dalam segi perekonomian namun juga dalam segi perkembangan psikologis korban tsunami Pangandaran, (<http://www.pikiran-rakyat.co.id>).

Bencana tsunami tersebut memberi dampak psikologis terhadap individu yang mengalami, salah satunya adalah remaja. Sebagian besar remaja yang menjadi korban tsunami Pangandaran merupakan siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran. Bencana tersebut menimbulkan stres tersendiri bagi siswa SLTPN 1 korban tsunami Pangandaran. Mereka menghayati bencana tsunami yang dialami merupakan kondisi yang mengancam dan mengandung bahaya dan menimbulkan perasaan tertekan. Bencana tersebut membuat puluhan siswa kelas 1 di SLTPN 1 Pangandaran mengajukan surat permohonan pindah ke sekolah yang berada di luar Pangandaran. Alasannya, mereka takut dan khawatir akan muncul tsunami susulan. Selain takut akan adanya tsunami susulan, alasan lain yang dikemukakan para siswa yang minta pindah adalah karena rumah mereka di Pangandaran telah hancur. Setelah rumah mereka hancur, mereka tinggal di pengungsian sebagai tempat tinggal pengganti mereka dimana segala kebutuhan primer mereka bergantung

pada bantuan dari luar, dan situasi tersebut tentulah sangat berbeda dengan situasi sebelum mereka mengalami tsunami. Tempat pengungsian yang saat ini mereka tinggali bersama orang tua mereka sangat sederhana dengan fasilitas seperti tempat beribadah, kamar mandi dan tempat bermain yang sangat sederhana dan terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara awal lainnya dengan 15 orang siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran, peristiwa tsunami membuat mereka menjadi takut, sedih, sulit untuk tidur dan makan. Selain itu peristiwa tersebut juga membuat kegiatan belajar mereka di SLTPN 1 Pangandaran terhenti selama hampir 2 minggu. Hal tersebut dikarenakan hampir seluruh buku pelajaran siswa rusak akibat peristiwa tsunami yang menghancurkan tempat tinggal siswa-siswa tersebut. Kegiatan belajar mengajar terhenti tidak hanya dikarenakan buku pelajaran siswa yang rusak, tetapi juga sebagai hasil pertimbangan pihak sekolah terhadap kondisi psikologis siswa dan keluarganya. Perubahan-perubahan kondisi akibat tsunami seperti yang dijabarkan di atas, membuat siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran sulit untuk menyesuaikan diri.

Perkembangan psikologis siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran menjadi terganggu tidak hanya dikarenakan satu *stressor* yaitu peristiwa tsunami yang mereka alami. Hal lain yang menambah *stressor* bagi siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran adalah dikarenakan saat terjadinya tsunami, mereka sedang dalam masa penyesuaian diri terhadap perubahan sistem belajar di SLTP. Perubahan tersebut seperti sistem belajar yang lebih padat, materi pelajaran yang lebih banyak dan lebih rumit, jam belajar yang lebih lama, serta sistem satu guru menjadi banyak guru dari SD ke tingkat SLTP

menuntut agar siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran mampu untuk menyesuaikan diri dengan seluruh perubahan tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SLTPN 1 Pangandaran, kejadian tsunami tersebut membuat beberapa siswa mereka merasa sangat ketakutan dan sulit untuk berkonsentrasi belajar. Ketika tsunami terjadi, siswa kelas 1 sedang dalam awal masa penyesuaian diri terhadap cara belajar di SLTPN 1 Pangandaran. Saat itu, siswa kelas 1 sedang mengikuti masa orientasi sekolah, dimana pada masa tersebut siswa baru dipersiapkan agar mampu mengenal dan mampu melakukan visi dan misi sekolah. Pada masa orientasi tersebut, siswa juga dipersiapkan agar mampu mengikuti cara belajar-mengajar yang diterapkan oleh SLTPN 1 Pangandaran.

Selain perubahan di dalam bidang akademis, siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran juga sedang mengalami perubahan fisik dimana hal tersebut merupakan bagian dari tahap perkembangan alamiah mereka sebagai seorang individu. Di saat sedang berupaya memenuhi seluruh tuntutan dan perubahan tersebut, mereka juga harus menghadapi perubahan di lingkungan sekitarnya akibat bencana tsunami. Siswa kelas 1 membutuhkan situasi dan kondisi yang mendukung, namun dalam kenyataannya mereka justru menghadapi situasi yang membuat mereka stres yaitu bencana tsunami, sehingga diperlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri secara positif yang disebut dengan *resilience*.

Resilience merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. Secara umum, *resilience* terbagi dari empat aspek seperti yang dikemukakan

oleh Benard (2004), yaitu *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose* serta dipengaruhi oleh *protective factors* melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan. *Resilience* yang tinggi menjadikan siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran mampu untuk tetap bertahan dan berkembang.

Siswa yang memiliki *resilience* yang tinggi mengalami penderitaan, namun mereka tetap mampu mengatur agar perilaku yang keluar adalah perilaku positif dalam menghadapi halangan dan rintangan. Mereka menampilkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berhasil melakukan fungsinya sebagai siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran sesuai dengan harapan lingkungan secara berhasil walaupun di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan.

Siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran yang memiliki derajat *resilience* yang tinggi, diharapkan tetap mampu untuk menjalin persahabatan dengan teman sebaya baik di sekolah ataupun di dalam lingkungan rumah, mampu menghibur teman yang sedih, mampu mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan orang lain seperti guru, orang tua, teman (*social competence*). Selain itu mereka diharapkan mampu untuk mengetahui apa yang harus dilakukan ketika menghadapi kesulitan belajar dan dalam pertemanan, mampu untuk mengungkapkan permasalahannya dan meminta bantuan kepada guru, orang tua dan teman ketika membutuhkan bantuan dalam masalah pelajaran dan masalah dengan teman dan mampu mengetahui apa yang harus dilakukan ketika temannya meminta bantuan kepadanya (*problem solving*).

Mereka juga diharapkan mampu berinisiatif bertanya kepada guru dan orang tua ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran, mampu untuk mengingatkan diri sendiri

jika ada pekerjaan rumah atau ulangan (*autonomy*). Siswa kelas 1 SLTPN 1 di Pangandaran juga diharapkan untuk memiliki keyakinan bahwa mereka dapat naik kelas, yakin mewujudkan cita-citanya dengan kemampuan yang dimilikinya, tidak putus asa, yakin dengan kemampuan dirinya, jika mendapat nilai buruk dalam ulangan tidak akan mudah putus asa melainkan akan berusaha lebih giat belajar, berusaha mendapat lebih tinggi (*sense of purpose*), (Benard, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 siswa kelas 1 SLTPN 1 di Pangandaran pada bulan Desember 2006 yaitu 5 bulan setelah kejadian tsunami menimpa mereka, 100% mengatakan kejadian tsunami tersebut membuat mereka sangat takut. Kejadian tersebut tidak hanya membuat mereka takut tetapi juga sedih karena tempat tinggal mereka hancur dan tidak dapat ditempati kembali. Sebagian besar siswa beserta keluarganya yang terkena bencana tsunami, saat ini tinggal di tempat pengungsian yang disediakan oleh pemerintah dan dinas sosial setempat. Menurut hasil wawancara juga diperoleh bahwa seluruh anak merasa lebih nyaman tinggal di tempat pengungsian yang mereka tempati sekarang, hal ini dikarenakan mereka merasa mempunyai teman yang senasib. Meskipun merasa memiliki teman senasib, mereka tetap berharap dapat tinggal di rumah mereka seperti dulu.

Dari hasil wawancara juga didapat bahwa, 80 % siswa mengatakan kejadian tersebut membuat mereka takut untuk berkumpul kembali bersama teman-teman mereka dan bermain di pantai seperti sebelum terjadinya tsunami. Mereka lebih memilih untuk tidak berkumpul dan bermain bersama teman-teman mereka. Sedangkan 20 % siswa mengatakan kejadian tersebut pada awalnya membuat mereka takut namun tidak membuat mereka takut untuk kembali bermain di pantai bersama teman-teman mereka

seperti biasanya. Mereka lebih suka untuk bermain di pantai daripada berdiam diri di penampungan (*social competence*).

Selain itu, 67 % anak mengatakan peristiwa tsunami terkadang terus membayangi pikiran mereka terutama ketika terjadi gempa susulan dan hal tersebut sampai membuat mereka bermimpi bahwa tsunami akan kembali terjadi sehingga mereka menjadi sulit tidur. Sedangkan 33 % anak mengatakan jika terjadi gempa susulan mereka tidak terlalu merasa takut apalagi sampai terbawa dalam mimpi karena mereka mengatakan lebih pasrah dan mencoba untuk berdoa dan menyerahkan ketakutannya kepada Tuhan (*problem solving*).

Di dalam kemampuan *autonomy*, dari 15 siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran ketika mengalami kesulitan tidak dapat belajar karena buku pelajaran mereka rusak, terdapat 80 % siswa yang berinisiatif bercerita dan meminta bantuan guru, orang tua, dan teman. Sedangkan 20 % siswa lainnya lebih memilih diam dan tidak berusaha untuk meminjam buku kepada teman-teman mereka yang buku-buku pelajarannya tidak rusak. Di dalam kemampuan *sense of purpose* dari 15 siswa kelas 1 SLTPN 1 di Pangandaran, 33 % mengatakan mereka yakin mampu meningkatkan prestasi mereka walaupun perasaan takut akan terjadinya tsunami susulan membuat mereka tidak maksimal berkonsentrasi. Sebanyak 67 % siswa merasa tidak yakin mampu meningkatkan prestasi mereka karena bila ketakutan akan tsunami muncul, mereka menjadi malas untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi. Mereka juga merasa lelah dikarenakan sulit untuk tidur sehingga lebih memilih untuk tidak belajar.

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan mengenai kemampuan menyesuaikan diri secara positif (*resilience*) pada lima belas orang siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran

korban tsunami Pangandaran di atas, didapat bahwa peristiwa tsunami membuat siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran merasa sedih dan takut. Selain itu, peneliti juga menemukan terdapat variasi derajat *resilience* siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana derajat *resilience* pada siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana derajat *resilience* pada siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *resilience* pada siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai derajat *resilience* dan kaitannya dengan aspek-aspek yang mempengaruhinya pada siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi:

1. Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial mengenai *resilience* pada siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran.
2. Penelitian lanjutan sebagai bahan masukan serta pertimbangan berkaitan dengan *resilience* pada siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi:

1. Dinas sosial setempat mengenai *resilience* siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran, agar dapat memberikan pengarahan kepada orang tua dan guru untuk memperhatikan aspek-aspek *resilience* siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran dalam menyesuaikan diri secara positif meskipun di tengah kondisi yang menekan.
2. Orang tua siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran agar mempunyai pemahaman mengenai *resilience* dan dapat mendukung siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran agar kemampuan tersebut dapat optimal.
3. Para guru tentang kemampuan *resilience* pada siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran, agar dapat membantu mengoptimalkan kemampuan penyesuaian diri dalam bidang akademis maupun dalam bidang relasi sosial dengan memperhatikan aspek-aspek serta faktor yang mempengaruhi *resilience*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja awal, dengan rentang usia sekitar antara 12 sampai 15 tahun, dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan tertentu, diantaranya adalah penyesuaian diri terhadap perubahan perkembangan fisik dan penyesuaian terhadap perubahan kognitif dalam rangka menyesuaikan diri dengan transisi menuju sekolah lanjutan tingkat pertama. Proses transisi tersebut menimbulkan stres karena terjadi secara bersamaan dengan transisi-transisi lainnya dalam diri remaja awal, dalam keluarga, dan di sekolah (Santrock, 2002). Di saat sedang berusaha memenuhi tuntutan untuk menyesuaikan diri, siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran mengalami bencana tsunami. Seperti yang dialami oleh siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran, mereka menghayati bencana tsunami merupakan kondisi yang mengancam dan menimbulkan perasaan tertekan.

Bencana alam seperti halnya tsunami merupakan salah satu kondisi yang terjadi dalam lingkungan dan dinilai sebagai suatu hal yang mengancam kesejahteraan dan mengandung bahaya dan dapat menimbulkan stres. Kondisi yang menimbulkan stres ini disebut *stressor*. Lazarus, 1984 berpendapat bahwa stres merupakan bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan yang dinilai oleh individu sebagai hal yang membebani atau melampaui kemampuan yang dimilikinya, serta mengancam kesejahteraan dirinya atau dengan kata lain stres merupakan fenomena individu dan menunjukkan respon individu terhadap keadaan lingkungan. Stres dari lingkungan menimbulkan perasaan tidak nyaman dan individu yang bersangkutan akan memunculkan reaksi terhadap stres tersebut.

Di dalam kondisi tertekan tersebut, siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran diharapkan memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyesuaikan diri secara positif dan berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan dan banyak halangan dan rintangan. Sebagai siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran, mereka diharapkan untuk dapat melakukan tanggung jawab mereka sebagai seorang pelajar dan remaja meskipun kondisi mereka kurang mendukung seperti, buku-buku mereka yang rusak dan hilang, tempat tinggal di pengungsian yang sangat sederhana yang hanya terbuat dari bilik kayu, tempat bermain yang terbatas karena area yang sempit dan sarana beribadah sederhana yang terbuat dari tenda plastik.

Kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan diri secara positif dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan dan banyak halangan dan rintangan disebut juga *resilience* (Benard, 1991). *Resilience* merupakan kemampuan di dalam diri individu yang diukur dalam derajat tinggi dan rendah. Secara umum, *resilience* terbagi dari 4 aspek seperti yang dikemukakan oleh Benard, yaitu *sosial competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose* pada siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran.

Sosial competence, merupakan kemampuan siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran untuk dapat memberikan respon yang positif terhadap lingkungan, menjalin dan mempertahankan hubungan yang dekat dengan orang dewasa dan teman sebaya, berkomunikasi secara efektif, mampu untuk menunjukkan rasa empati kepada orang lain, dan memiliki rasa humor. *Problem solving* merupakan kemampuan siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran untuk dapat berpikir kreatif dan fleksibel terhadap suatu masalah, membuat rencana dan tindakan apa yang

akan dilakukan saat menghadapi masalah, mampu untuk meminta bantuan kepada orang dewasa ketika diperlukan.

Autonomy merupakan kemampuan siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran untuk berinisiatif meminta bantuan kepada orang dewasa, mampu untuk mengingatkan diri sendiri terhadap tugas dan tanggung jawab pribadi, merasa yakin dengan kemampuan diri dalam menentukan hasil yang diinginkan, dan mengontrol diri sendiri dalam hal mengerjakan tugas-tugas. *Sense of purpose* merupakan kemampuan siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran untuk dapat yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, mempunyai tujuan yang akan dicapai, yakin akan kemampuan diri untuk dapat mencapai tujuan dalam dirinya (Benard, 2004).

Setiap individu memiliki *resilience* di dalam dirinya namun dengan derajat yang bervariasi, termasuk siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran. *Resilience* yang tinggi diperlukan oleh para siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran untuk dapat bertahan di dalam memenuhi tuntutan sebagai siswa SLTPN 1 Pangandaran meskipun mereka baru saja mengalami situasi yang penuh kesusahan. *Resilience* pada siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran ini tidak terlepas dari *protective factors* yang mempengaruhi, yaitu *caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities for participation and contribution* yang diberikan melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan, (Benard, 2004).

Dalam situasi yang penuh dengan tantangan dan halangan bagi siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran, keluarga merupakan figur yang penting dalam mendukung mereka untuk meningkatkan *resilience*. *Protective factors* yang diharapkan diberikan oleh keluarga dapat berupa adanya hubungan yang dekat

antara anggota keluarga, kasih sayang dan perhatian dari figur orang tua serta anggota kerabat keluarga lainnya seperti kakak, adik, kakek, nenek (*caring relationship*). Selain itu dapat berupa adanya kehangatan di dalam keluarga, memiliki rasa untuk saling percaya, orang tua ikut terlibat dan mendukung dalam pendidikan siswa (*high expectations*). Para siswa juga diikutsertakan oleh orang tua mereka untuk bertanggung jawab mengerjakan pekerjaan rumah, misalnya seperti membantu merapikan meja makan, merapikan tempat tidur sendiri, membantu orang tua untuk menjaga adik, mencuci piring (*opportunities for participation and contribution*).

Keluarga yang memberikan kehangatan, memiliki rasa untuk saling percaya, dan orang tua ikut terlibat dan mendukung dalam pendidikan siswa akan memberikan penghayatan bagi siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran bahwa ia tidak sendiri dalam menghadapi bencana tsunami. Hal ini akan membuat siswa mampu memberikan respon yang positif terhadap lingkungan, menjalin dan mempertahankan hubungan yang dekat dengan orang dewasa dan teman sebaya, berkomunikasi secara efektif, mampu untuk menunjukkan rasa empati kepada orang lain, dan memiliki rasa humor setelah terjadinya bencana tsunami (*Social Competence*). Para siswa juga diikutsertakan oleh orang tua mereka untuk bertanggung jawab mengerjakan pekerjaan rumah, misalnya seperti membantu merapikan meja makan, merapikan tempat tidur sendiri, membantu orang tua untuk menjaga adik, mencuci piring akan membuat remaja memiliki penghayatan bahwa mereka mampu untuk berinisiatif meminta bantuan kepada orang dewasa, mampu untuk mengingatkan diri sendiri terhadap tugas dan tanggung jawab pribadi, merasa yakin dengan kemampuan diri dalam menentukan hasil yang diinginkan, dan mengontrol diri sendiri dalam hal mengerjakan tugas-tugas (*Autonomy*). Mereka juga mampu untuk

membuat rencana dan tindakan apa yang akan dilakukan saat menghadapi masalah (*Problem Solving*) dan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mewujudkan cita-citanya dengan kemampuan yang dimilikinya (*Sense of Purpose*).

Sama halnya dengan keluarga, sekolah juga merupakan faktor yang berpengaruh penting di dalam mendukung siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran untuk *resilience*. Lingkungan sekolah tersebut meliputi guru, teman, dan sekolah itu sendiri. *Caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities for participation and contribution* dapat diberikan oleh sekolah melalui adanya peraturan yang konsisten dari guru dalam kelas, juga memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas seperti memberikan kesempatan bertanya, dan kesempatan mengemukakan pendapat (Werner, 1990; dalam Benard, 1991).

Selain para guru, teman sebaya di sekolah juga ikut merupakan faktor yang mempengaruhi siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran untuk mampu melakukan *resilience* di dalam menghadapi situasi yang menekan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. *Protective factors* tersebut dapat berupa dukungan dan motivasi yang positif dari teman-temannya seperti membantu dalam pelajaran di sekolah, memberikan masukan yang positif dan membangun bila menghadapi masalah, teman-temannya ikut mendukung dalam kegiatan yang positif seperti terlibat OSIS (Werner, 1990; dalam Benard, 1998).

Adanya lingkungan sekolah seperti yang diuraikan di atas, maka akan memberikan penghayatan kepada remaja bahwa mereka ia tidak sendiri dalam menghadapi bencana tsunami (*social competence*). Mereka juga mampu untuk

bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (*autonomy*), mampu untuk meminta bantuan pada guru, dan teman ketika mengalami kesulitan, dan dapat membangun rasa percaya diri mereka untuk dapat mengatasi masalah maupun situasi yang menekan (*problem solving*), dan juga memberikan penghayatan bahwa mereka mampu untuk membangun rasa optimis terhadap kemampuan mereka di dalam menghadapi masalah baik di rumah maupun sekolah, serta mampu untuk membangun keyakinan diri terhadap kemampuan diri mereka sehingga dapat membantu mereka untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasi (*sense of purpose*).

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan juga merupakan faktor yang turut berpengaruh terhadap mendukung siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran untuk *resilience*. *Caring in relationship*, *high expectation*, dan *opportunities for participation and contribution* yang diharapkan diberikan oleh lingkungan dapat berupa kepedulian yang diberikan oleh tetangga sekitar atau teman dari orang tua, dan kegiatan positif yang diadakan oleh lembaga kemasyarakatan (Werner, 1990; dalam Benard, 1991).

Berdasarkan hal-hal di atas, siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran yang mendapat dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan, mampu untuk melakukan *sosial competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose* terutama setelah mereka mengalami peristiwa tsunami. Dengan kata lain kemampuan *resilience* mereka tinggi meskipun menghadapi situasi yang menekan.

Namun apabila para siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran kurang mendapat dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan, akan menjadikan derajat *resilience* mereka rendah. Mereka akan kurang mampu untuk

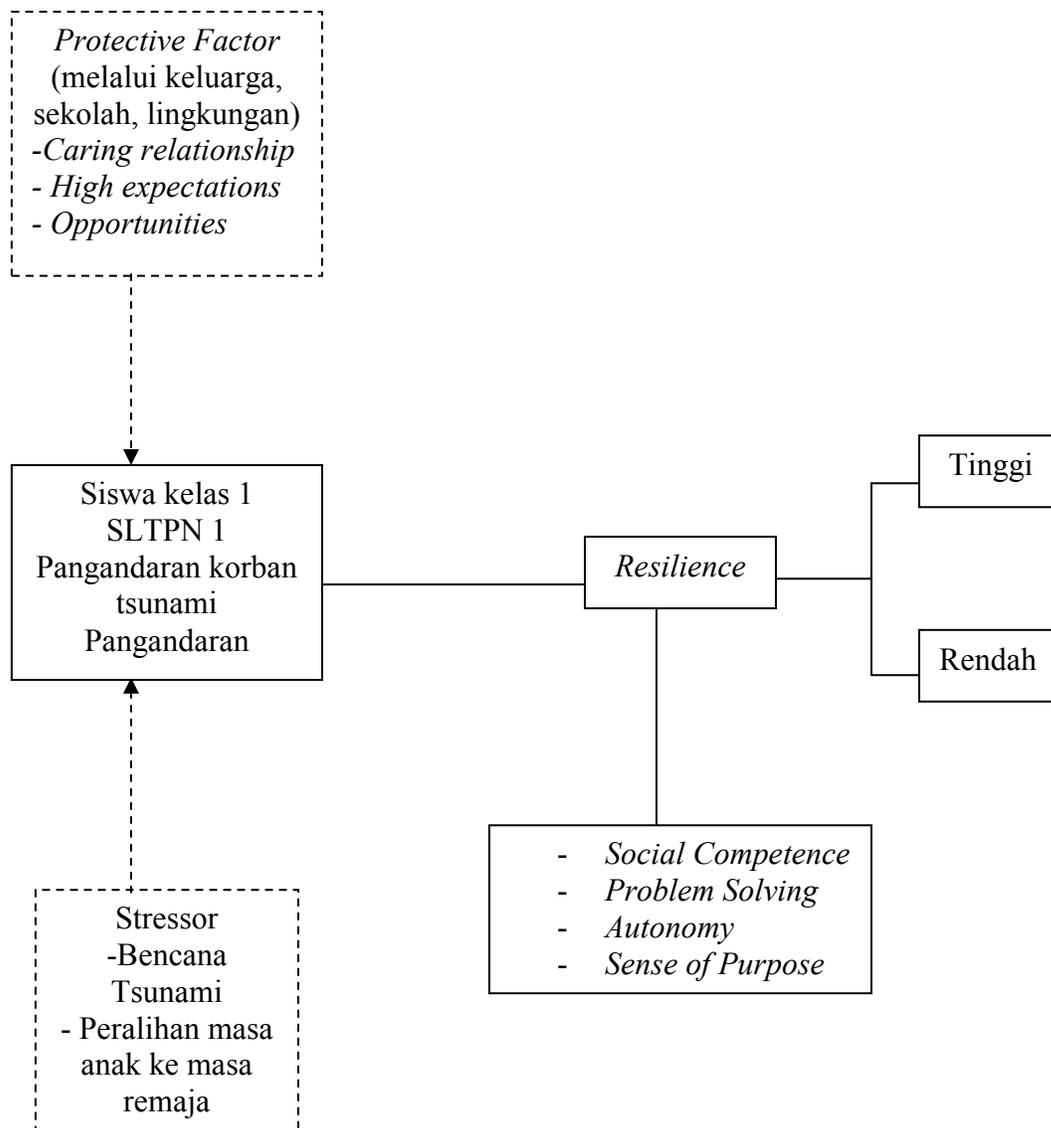
melakukan *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. Siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran kurang dapat memberikan respon yang positif terhadap lingkungan, kurang berani dan malu untuk berelasi dengan teman sebaya bahkan guru di sekolah, dan kurang berani dalam menyatakan pendapat mereka baik di sekolah maupun di rumah (*social competence*). Siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran juga kurang mampu untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya seperti tugas rumah, tugas sekolah, kurang dapat membangun inisiatif di dalam diri mereka untuk bertanya atau meminta bantuan kepada teman, guru, dan orang tua tanpa rasa takut dan malu (*autonomy*).

Selain itu juga mereka terlihat kurang mampu untuk membuat rencana dan tindakan apa yang akan dilakukan saat menghadapi masalah, kurang mampu untuk meminta bantuan pada orang tua, guru, dan teman ketika mengalami kesulitan, dan kurang dapat membangun rasa percaya diri mereka untuk dapat mengatasi masalah maupun situasi yang menekan (*problem solving*), mereka juga kurang mampu untuk membangun rasa optimis terhadap kemampuan mereka di dalam menghadapi masalah baik di rumah maupun sekolah, serta mampu untuk membangun keyakinan terhadap kemampuan diri mereka sehingga dapat membantu mereka untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasi (*sense of purpose*).

Oleh karena itu, dengan keadaan mereka setelah terjadinya bencana tsunami serta tuntutan sekolah dan tugas perkembangan mereka sebagai seorang siswa kelas 1 SLTPN 1 dan sebagai seorang remaja, maka para siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran perlu mengembangkan *resilience* dalam diri mereka. Hal tersebut

dapat membantu siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran korban tsunami Pangandaran untuk tetap dapat menyesuaikan diri secara positif dan mampu menyesuaikan diri walaupun di tengah situasi yang stres dan menekan atau banyak halangan dan rintangan setelah mengalami bencana tsunami. *Resilience* membantu mereka untuk tetap mampu dalam memenuhi tuntutan di keluarga, sekolah, dan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan dengan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat ditarik sejumlah asumsi sebagai berikut:

1. Bencana tsunami yang terjadi di Pangandaran dapat menimbulkan stres, tidak terkecuali pada siswa kelas 1 SLTPN 1 Pangandaran.
2. Diperlukan *resilience* yang tinggi agar siswa kelas 1 SLTPN Pangandaran mampu menyesuaikan diri di tengah situasi yang menekan.
3. Derajat *Resilience* siswa kelas 1 SLTPN Pangandaran korban tsunami Pangandaran terlihat melalui aspek-aspeknya, yaitu: *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*.
4. *Resilience* pada siswa kelas 1 SLTPN korban tsunami Pangandaran dipengaruhi oleh *protective factors* melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan.
5. Siswa kelas 1 SLTPN korban tsunami Pangandaran yang memiliki derajat *resilience* yang tinggi akan mampu menyesuaikan diri dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan dan banyak halangan dan rintangan.
6. Siswa kelas 1 SLTPN korban tsunami Pangandaran yang memiliki derajat *resilience* yang rendah kurang mampu menyesuaikan diri dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan dan banyak halangan dan rintangan.